

PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT GENERIK MASYARAKAT KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES

¹Muhammad Eko Pranoto, ²Aulia Nadya Rizki Imansari, ³Rita Dwi Pratiwi,
⁴Siti Nurhasanah

¹Program Studi Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

^{2,4}Program Studi Farmasi D3, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

³Program Studi Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

E-mail: muhammadekoprano@gmail.com

ABSTRACT

Generic medications are those that have an International Proper Name (INN) and are listed in the Indonesian Pharmacopeia or other standards that have been made public. In general, only via direct experience with their five senses, such as sight and hearing, can humans truly grasp anything. People frequently think that generic medications are less expensive and less effective since public knowledge is still lacking. Examining the general degree of drug awareness in Marahay Village, Banjarharjo District, Brebes Regency is the goal of this study. Participants are needed for a non-experimental descriptive study to be conducted in June 2021 in Marahayu Village, Banjarharjo District, Brebes Regency. The poll has 80 respondents who were eligible to participate. Research is conducted from four main perspectives: the usage of generic medications, generic medication regulation,. The results showed that in Marayu Village, Banjarharjo District, Breves District, the majority of the group (70%) had a low general awareness of generic drugs. The results showed that, for each aspect, 85% of public understanding agreed with the definition of generic drugs, 57.5% agreed with its utility, 70% agreed with regulation, and 77.5% agreed with classification.

Keywords : *Generic Drugs. Community, Level of Knowledge*

ABSTRAK

Obat yang memiliki *International Proper Name* (INN) dan termasuk dalam Farmakope Indonesia atau publikasi standar lainnya dikenal sebagai obat generik. Secara umum, manusia hanya dapat benar-benar memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dengan panca inderanya, seperti penglihatan dan pendengaran. Pemahaman masyarakat masih lemah, dan masih sering dipercaya bahwa obat generik lebih murah dan kurang efektif. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji derajat kesadaran narkoba secara umum di Desa Marahay Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Untuk melakukan penelitian deskriptif non-eksperimental pada bulan Juni 2021 di Desa Marahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes dimohonkan partisipan. Ada 80 responden dalam survei ini yang memenuhi syarat. Empat sudut pandang yang berbeda digunakan untuk melakukan penelitian: penggunaan obat generik, regulasi obat generik, dan klasifikasi obat generik berdasarkan kelas sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Marahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes mayoritas kelompok (70%) memiliki kesadaran umum yang rendah terhadap obat generik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap dimensi, pemahaman masyarakat 85% tentang pengertian obat generik, 57,5% tentang manfaatnya, 70% tentang peraturan, dan 77,5% tentang klasifikasi.

Kata Kunci: Obat Generik, Masyarakat, Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN

Menteri Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan obat pada tahun 2016 sebagai “zat atau kombinasi bahan, termasuk produk biologis, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menutupi sistem fisiologis atau keadaan patologis dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan

pengecahan bagi manusia.” Obat-obatan yang tidak dipatenkan dikenal sebagai obat generik dan dapat diproduksi oleh bisnis farmasi mana pun tanpa membayar royalti.

Untuk pasien JKN, strategi obat generik pemerintah (lihat Formularium Nasional (Fornas)) mendorong penggunaan obat generik bermerek, yang saat ini mencapai 60–70% resep. Pemerintah percaya bahwa masyarakat harus didorong untuk menggunakan obat generik karena efisien dan hemat biaya. (2012) Kementerian Kesehatan RI. Menteri Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan obat pada tahun 2016 sebagai “zat atau kombinasi bahan, termasuk produk biologis, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menutupi sistem fisiologis atau keadaan patologis dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan dan pencegahan kesehatan bagi manusia.” Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) mendefinisikan obat generik sebagai obat yang diberi nama International Nonproprietary Name (INN) dalam Farmakope Indonesia atau karya referensi lain yang menggambarkan karakteristiknya. Panca indera tubuh manusia—terutama penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan—digunakan dalam pengalaman ini. Mata dan telinga kita memberikan sebagian besar informasi yang kita dapatkan (Notoatmodjo, 2010)

Sementara 51,4% responden di Yogyakarta mengaku tahu tentang obat generik, hanya 17,1% yang mengidentifikasinya dengan benar, dibandingkan dengan 31,9% populasi umum. Secara umum, obat generik harganya lebih murah, 71,9% di antaranya ditanggung oleh program pemerintah, dan 42,9% di antaranya sama efektifnya dengan obat bermerek. Masih terjadi kelangkaan obat generik di masyarakat, terlihat dari peningkatan penggunaan obat generik bermerek sebesar 60-70% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan temuan penelitian, masih banyak masyarakat yang abai terhadap obat generik. Hanya 26% masyarakat di Kabupaten Magetan yang memiliki informasi yang tepat tentang obat generik, menurut salah satu survei Mohtar (2014). Rahmawati (2016) melakukan survei lain yang menunjukkan bahwa 8,2% penduduk di Kabupaten Utara, Kabupaten Kota Bharu, Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki informasi yang cukup tentang obat generik. Studi ini berfokus pada daerah pedesaan dengan akses informasi farmasi yang terbatas.

METODE

Metodologi yang digunakan adalah penelitian non eksperimen dengan teknik deskriptif. Penelitian non eksperimen didefinisikan sebagai penelitian yang hanya melakukan pengamatan terhadap berbagai karakteristik peserta penelitian berdasarkan kondisinya. Pendekatan deskriptif menggunakan data mentah atau sampel untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang subjek yang diteliti (Sukiyono, 2012). Survei dilakukan di Desa Marahay, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Dari Mei hingga Juni 2021 melakukan penyebaran kuesioner, pengolahan data, dan analisis telah selesai. Sebanyak 396 orang terhitung sebagai warga Desa Marahayu di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Kriteria inklusi dan eksklusi dipenuhi oleh 80 sampel. Masyarakat yang lancar berbicara, membaca, dan menulis serta bersedia dan mampu mengikuti penelitian diharuskan berdomisili di Desa Marahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Orang-orang dengan gangguan dan orang-orang dengan tingkat pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan dikecualikan. Dalam penyelidikan ini, teknik pengambilan sampel berbasis non-probabilitas dan pendekatan pengambilan sampel acak keduanya diterapkan. Menurut Sugiyono (2018), non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama atau setara kepada setiap objek atau orang dalam populasi untuk dipilih menjadi sampel. memberikan kesempatan yang sama kepada semua komponen atau anggota sosial. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dari sumber data dengan menggunakan “Teknik Accidental Sampling” (Sugishirono, 2018). Pada Juni 2021, kuesioner dibagikan sebagai alat pengumpulan data. untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Perhitungan persentase berusaha untuk mengkarakterisasi karakteristik responden, dan analisis deskriptif univariat digunakan untuk menguji data. Kuesioner yang lengkap digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat pemahaman responden tentang obat generik. Data ini kemudian dimasukkan ke dalam lembar kerja Excel berdasarkan jawaban masing-masing responden, dan data tersebut dihitung berdasarkan proporsi jawaban yang benar. Jawaban setiap responden akan diterjemahkan ke dalam angka menggunakan spreadsheet excel yang melakukan analisis distribusi frekuensi. Untuk menampilkan data digunakan lembar observasi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan analisis di Microsoft Excel.

HASIL

Jenis Kelamin

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Perempuan	56	70%
2	Laki – laki	24	30%
Total		80	100%

Tabel 1. dilihat dari karakteristik jenis kelamin responden, 56 (70%) berjenis kelamin perempuan, dan hanya 24 (30%) berjenis kelamin laki-laki.

Usia

Tabel 2. Frekuensi Usia

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1	Remaja (12 – 25 tahun)	32	40%
2	Dewasa (26 – 45 tahun)	40	50%
3	Lansia (46 – 65 tahun)	8	10%
Total		80	100%

Tabel 2 karakteristik dengan usia terbanyak adalah dewasa (26-45 tahun) sebanyak 50% atau 40 orang.

Pendidikan

Tabel 3. Frekuensi Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SD	36	45%
2	SMP	28	35%
3	SMA/SMK	14	17,5%
4	Perguruan Tinggi	2	2,5%
Total		80	100%

Tabel 3 karakteristik responden yang terakhir bersekolah adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 45% atau 36 orang.

Pekerjaan

Tabel 4. Frekuensi Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Bekerja	58	72,5%
2	Bekerja	22	27,5%
	Total	80	100%

Tabel 4 karakteristik responden dengan pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja yaitu 72,5% atau 58 orang.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Kurang	56	70%
2	Cukup	18	22,5%
3	Baik	6	7,5%
	Total	80	100%

Tabel 5, 56 responden atau 70% dari seluruh responden tidak memahami obat generik. Hanya 7,5% responden, atau 6 orang, yang menguasai obat generik dengan sangat baik, sedangkan 22,5%, atau 18 orang, mengerti. Untuk mengkarakterisasi tingkat pengetahuan responden tentang obat generik, digunakan empat aspek pertanyaan penelitian: pertama, pemahaman tentang obat generik, kedua, keunggulan obat generik, ketiga, regulasi obat generik, dan keempat, kategorisasi obat generik.

Tingkat Pengetahuan Tentang Definisi Obat Generik

Pada penelitian ini terdapat empat pernyataan nomor 2, 6, 10, dan 19 yang digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap konsep obat generik.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Tentang Definisi Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Kurang	68	85%
2	Cukup	8	10%
3	Baik	4	5%
	Total	80	100%

Tabel 6 kita dapat melihat sebanyak 68 orang atau 85% tidak mengetahui apa itu obat generik. Hanya 5% atau 4 orang yang memahami obat generik dengan baik, sedangkan 10% atau 8 orang memahami dengan baik.

Tingkat Pengetahuan Tentang Manfaat Obat Generik

Pada penelitian ini digunakan lima pernyataan bernomor 4, 7, 8, 14 dan 16 untuk mengukur kesadaran responden terhadap manfaat obat generik.

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Tentang Manfaat Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Kurang	46	57,5%
2	Cukup	22	27,5%
3	Baik	12	15%
	Total	80	100%

Tabel 7. Ditemukan bahwa 46 responden atau 57,5% peserta penelitian tidak mengetahui manfaat obat generik. Hanya 15% atau 12 orang yang mengetahui manfaat obat generik, namun sebanyak 27,5 atau 22 orang cukup mengetahuinya.

Tingkat Pengetahuan Tentang Regulasi Obat Generik

Pada penelitian ini enam deskriptor yaitu nomor 3, 9, 12, 13, 15 dan 17 digunakan untuk mengukur pengetahuan responden tentang resep umum.

Tabel 8. Tingkat Pengetahuan Tentang Regulasi Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Kurang	56	70%
2	Cukup	10	12,5%
3	Baik	14	17,5%
Total		80	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa 56 responden yang mewakili 70% sampel tidak memahami peraturan obat generik. Hanya 14 dari 17,5% memiliki pemahaman yang sangat baik tentang peraturan obat generik, setelah itu 10 dari 12,5% memiliki pengetahuan yang cukup.

Tingkat Pengetahuan Tentang Penggolongan Obat Generik

Penelitian menggunakan lima pertanyaan yaitu nomor 1, 5, 11, 18, dan 20 untuk mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai klasifikasi obat generik.

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Tentang Penggolongan Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Kurang	62	77,5%
2	Cukup	13	16,25%
3	Baik	5	6,25%
Total		80	100%

Berdasarkan tabel 1.9 terlihat bahwa 62 responden atau 77,5% dari total tidak mengetahui klasifikasi obat generik. Hanya 6,25% atau 5 orang yang memiliki tingkat pemahaman sangat baik dalam mengidentifikasi obat generik, sedangkan 16,25% atau 13 orang memiliki pengetahuan cukup baik.

PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Salah satu karakteristik partisipan penelitian adalah jenis kelamin. Temuan jajak pendapat dengan 80 peserta menunjukkan bahwa ada 70% responden perempuan (56 individu) dan 30% responden laki-laki (24 orang), menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Mereka banyak. Gender merupakan faktor yang dapat mengubah cara pandang orang terhadap dunia dan mengakibatkan kesenjangan sikap dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan (Normade Male, 2012).

2. Usia

Berdasarkan kategori usia yang digunakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, karakteristik usia responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok. Remaja berusia 12 hingga 25 tahun, dewasa, dan manula (usia 46 hingga 65 tahun). Orang dewasa berusia antara 26 dan 45 masing-masing menghasilkan 50% dan 40% dari respons.

Pengetahuan Anda akan tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia, seiring dengan kecerdasan dan penalaran Anda (Budiman dan Riyanto, 2013).

3. Pendidikan

Pada penelitian ini, responden dipisahkan menjadi empat kategori berdasarkan tingkat pendidikan mereka sebelumnya: SD, SMP, SMA/SMK, dan Universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (45% atau 36 orang) baru saja lulus Sekolah Dasar (SD). Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, serta proses yang ditujukan untuk pertumbuhan pribadi melalui pengajaran dan pelatihan (Budiman dan Riyanto, 2013).

4. Pekerjaan

Penelitian ini membagi responden menjadi dua kelompok menurut pekerjaan mereka: menganggur dan bekerja. Menurut hasil survey, kelompok responden yang tidak bekerja merupakan kelompok responden terbesar yaitu sebanyak 72,5% (58 orang) dari dirinya. Pekerjaan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pemahaman seseorang. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja sangat terikat dengan aspek interaksi sosial budaya, dan interaksi sosial budaya sangat erat kaitannya dengan proses transfer informasi, yang tentunya akan berdampak pada derajat pengetahuan seseorang (Nurhasim, 2013).

5. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik.

Menurut jajak pendapat tentang pemahaman umum masyarakat tentang obat generik, total ada 56 responden. 70% orang tidak memahami obat generik. Hanya 6,5% responden atau 7,5% yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang obat generik, sedangkan 18,5% atau 22,5% memiliki pengetahuan cukup. Obat generik sering dianggap kualitasnya lebih rendah. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang obat generik menjadi penyebab utama kurang dimanfaatkannya obat-obatan tersebut oleh masyarakat umum (Nur Alim, 2013). Definisi obat generik, manfaat obat generik, regulasinya, dan kategorisasinya digunakan dalam penelitian ini untuk mengkategorikan pengetahuan responden tentang obat generik.

6. Tingkat Pengetahuan Tentang Definisi Obat Generik

Dalam penelitian ini, delapan pertanyaan yaitu, no. 2, 6, 10, dan 19 digunakan untuk mengukur pemahaman responden tentang topik terkait Tiongkok. Menurut temuan survei, 68 responden, atau 85% sampel, tidak mengetahui apa itu obat generik. Hanya 5% atau 8 orang yang memiliki pengetahuan tentang obat generik, sedangkan 10% atau 20 orang yang memiliki pengetahuan tentang obat tersebut. Secara khusus, klaim nomor 2 tentang "Nama obat generik yang ditetapkan dalam program kesehatan nasional" cukup spesifik. Tujuan penyebutan nama Generik adalah agar setiap orang memahami terkait obat generik. Nama populer yang terkenal dan digunakan secara global. Klaim keenam adalah "Obat yang perlindungan patennya belum kadaluwarsa disebut obat generik." Obat yang perlindungan patennya telah berakhir dikenal sebagai obat generik. 10. "Obat generik adalah obat yang ditemukan dan dipatenkan oleh penemunya". obat-obatan dengan nama tertentu.

7. Tingkat Pengetahuan Tentang Manfaat Obat Generik

Penelitian ini menggunakan lima pernyataan bernomor 4, 7, 8, 14 dan 16 untuk mengukur kesadaran responden akan manfaat obat generik. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa 46 responden atau 57,5% tidak mengetahui manfaat pengobatan. Hanya 15% atau 12 orang yang benar-benar memahami manfaat obat generik, sedangkan 27,5% atau 22 orang memahaminya. Pernyataan nomor 4 yang membahas “Obat generik lebih ekonomis daripada obat paten” memberikan penjelasan secara rinci untuk setiap item pernyataan. 4, "Obat generik lebih terjangkau daripada obat paten." Pernyataan ke 8 adalah bahwa “ Obat generik adalah obat mahal” Karena obat generik lebih terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dibandingkan obat paten, maka obat generik justru lebih hemat biaya dibandingkan obat paten (Kemenkes RI, 2012). Hal ini dikarenakan obat yang dipatenkan memerlukan pengeluaran lebih untuk penelitian penemuan, penelitian dan uji klinis.

8. Tingkat Pengetahuan Tentang Regulasi Obat Generik

6 pernyataan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat keakraban responden dengan aturan pengobatan generik. Pernyataan ini diberi nomor 3, 9, 12, 13, 15, dan 17. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 56 responden, atau 70%, kurang mengetahui tentang pembatasan pengobatan. Hanya 14 orang (17,5%) yang memahami Hukum Generik dengan sangat baik, dan 10 orang (12,5%) memahaminya dengan cukup baik. Misalnya, baris 3 tentang "obat generik yang tersedia untuk rawat jalan dan rawat inap" mungkin memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Frasa “Rumah Sakit Umum dan Puskesmas Tidak Diwajibkan Menyediakan Obat Generik Sesuai Kebutuhan Pasien” dapat dilihat pada pernyataan nomor 15. Pernyataan nomor 17 dapat diperhatikan sehubungan dengan “Obat generik tersedia di Rumah Sakit Umum dan Puskesmas”. Rumah sakit umum dan puskesmas, serta institusi kesehatan lainnya, harus mendistribusikan dan menawarkan obat generik (Fajarwati, 2010).

9. Tingkat Pengetahuan Tentang Penggolongan Obat Generik

Penelitian ini menilai pemahaman responden tentang klasifikasi obat generik dengan menggunakan lima kalimat bernomor 1, 5, 11, 18, dan 20. Temuan mengungkapkan bahwa 62 persen responden, atau 77,5%, tidak mengetahui kategorisasi obat generik. Hanya 6,25%, atau 5 orang, yang sangat berpengetahuan tentang pengenalan obat generik, sementara 16,25%, atau 13 orang, cukup berpengetahuan. Secara khusus, pernyataan yang relevan dengan klaim 1: ";Cataflam®, Paracetamol®, dan Amoxicillin® disamakan sebagai obat generik.". Merek penjualan dipromosikan dengan merek pilihan produsen, yang dijamin oleh BPOM. Huruf gulungan R.B. digunakan untuk mengidentifikasi obat semacam ini, termasuk Cataflam®, Paracetamol®, dan Amoxicillin®.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini terkait kesadaran masyarakat di Desa Marahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes :

1. Responden pada survei ini (70%) adalah perempuan. Usia yang paling umum adalah dewasa (26-45 tahun), seperti banyak orang (50%). Sama seperti banyak orang (45%) yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi seperti sekolah dasar (SD). Sebagian besar pekerjaan tidak melibatkan bekerja dengan orang sebanyak itu (72,5%).
2. Masyarakat Desa Malahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes termasuk dalam kelompok pengetahuan kurang (70%), terkait dengan pengetahuan tentang

obat generik. Pengetahuan masyarakat tentang obat generik menurut 4 dimensi, yaitu berdasarkan dimensi definisi obat generik dengan prosentase (85%). Berdasarkan bagi hasil pembangkit (57,5%). Berdasarkan pengukuran regulasi obat generik (70%). Berdasarkan dimensi klasifikasi generik (77,5%).

SARAN

Diharapkan para peneliti selanjutnya dapat melakukan studi yang komprehensif dan sebanding di tempat yang berbeda untuk memastikan tingkat pengetahuan umum mengenai obat generik. Juga perlu untuk memodifikasi frasa tertentu yang digunakan menjadi lebih luas saat mengumpulkan pengetahuan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman dan Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuisisionerm Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/1/2010 Tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2012b). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menteri Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mohtar. (2014). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Masyarakat tentang Obat Generik di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Normadewi, B. (2012). *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Seseorang*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Alim. (2013). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Paten Di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo*. Makassar: STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Volume 3 No.3.
- Nurhasim. (2013). *Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas IV Dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati. (2016). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi Cetakan Ke-20*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zakaria. (2010). *Profil Penggunaan Obat Generik Berlogo dan Obat Generik Bermerek (Branded Generik) Anti Diabetik Oral di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2009*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.